

Evaluasi *Biosecurity* Terhadap Kelengkapan Rumah Potong Hewan Tamangapa Kota Makassar Berdasarkan Standar Operasional Prosedur Kesehatan Masyarakat Veteriner

*Evaluation Biosecurity Against the Completeness of The Slaughter House
Tamangapa Makassar City Based on The Standard Procedure
Veterinary Operational Community Health*

Mursidin*, Jumriah Syam, Astaty, Andi Suarda

Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Korespondensi Email : mursidin.natsir@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi *biosecurity* terhadap kelengkapan Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) Tamangapa Kota Makassar berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Rumah Potong Hewan menurut Kesehatan Masyarakat Veteriner (KESMAVET). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner dengan pertanyaan tertutup, wawancara dan pengamatan. Indikator yang digunakan dalam pembuatan kuesioner berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan oleh Kesehatan Masyarakat Veteriner. Hasil yang diperoleh dari penelitian tentang evaluasi *Biosecurity* terhadap kelengkapan Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) Tamangapa berada pada tingkat Tidak Terpenuhi (490,1 - 700) dengan bobot 637 dengan indikator pengukuran yaitu peralatan pemotongan, peralatan penggerek dan penggantung karkas, air bersih dan pakaian kerja lapangan (PKL). Hal ini dapat dilihat dari tidak tersedianya alat penggerek dan penggantung karkas dalam proses pemotongan sehingga tidak menjamin kebersihan dan kontaminasi mikroba terhadap daging yang di produksi, maka hal tersebut sangat tidak sesuai dengan persyaratan yang ditentukan dalam pencegahan penularan penyakit sehingga seharusnya pihak Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) melakukan pengadaan penggantung karkas agar pemotongan daging tidak dilakukan lagi dilantai dan mampu menjamin daging tidak terkontaminasi oleh bakteri patogen yang dapat membahayakan konsumen atau masyarakat yang mengkonsumsinya.

Kata kunci: Biosekuriti, Makassar, Rumah Potong Hewan,

ABSTRACT

This study attempts to evaluate *biosecurity* to completeness slaughterhouse animals tamangapa city makassar based on the standard operating procedures (SOP) slaughterhouse animal according to community health veteriner. A method of collecting data which used in this research was a method of various surveys show signs of, the research instruments used in used in the form of questionnaires with the question of closed, the objective of the interview and

observation. An indicator used in the development of questionnaires based on the standard operating procedures (SOP) has been decided by the level of community health veterinarian. The results from research on evaluation biosecurity to completeness slaughterhouse animals Tamangapa be on a level are not being met (490,1-700) having a specific gravity of 637 with an indicator the measurement of promised to supply equipment cutting, equipment borers in and the tool carcasses, with clean water and work clothes the field. This can be seen from the lack of an instrument borers in and the tool carcasses in the process of cutting so it does not guarantee of the hygiene and contamination microbes belong to against the chicken meat which is in the production, so this poses such a are not in accordance with requirements as stipulated in prevent transmission of all the diseases so that supposed to be a house party of the piece in which animals do the tool carcasses in order that they can meet the goal of providing meat cuts has not been carried out again floor and guarantee on flesh not contaminated by pathogenic bacteria provocative act that could jeopardize the colony consumers feel more or community who consuming.

Keywords: Animal Slaughtering House, Biosecurity, Makassar

PENDAHULUAN

Pengembangan usaha peternakan di Indonesia pada saat sekarang ini maupun dimasa yang akan datang sangat menjanjikan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya jumlah permintaan atau kebutuhan masyarakat terhadap konsumsi protein hewani yang bersumber dari daging. Oleh karena itu petani peternak dan pengusaha ternak serta instansi pemerintahan sangat dituntut meningkatkan kuantitas dan kualitas ternaknya untuk memenuhi permintaan konsumen. Kuantitas dan kualitas hewan ternak perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius, karena ada banyak faktor yang berpengaruh dalam pengembangannya seperti genetik dan lingkungan (Rianto, 2009).

Dalam kegiatan budidaya hewanternak *Biosecurity* merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk melindungi ternak dari bahaya serangan penyakit atau semua tindakan yang merupakan pertahanan pertama untuk pengendalian wabah dan dilakukan untuk mencegah semua kemungkinan kontak/penularan dengan peternakan tertular, dan mencegah penyebaran penyakit. arti yang sederhananya adalah membuat kuman atau agen penyakit jauh dari tubuh ternak dan atau melindungi ternak jauh dari kuman atau penyakit. Sehingga dengan demikian jika ternak yang dipelihara ingin sehat, maka penerapan biosekuriti menjadi sebuah keharusan guna mencapai keuntungan yang lebih, disamping juga untuk mencegah terjadinya *outbreak* penyakit dalam sebuah wilayah (WHO, 2008).

Pada awalnya konsep biosekuritas diterapkan untuk menghasilkan unggas yang bebas penyakit tertentu (*Spesific patogen free*) untuk keperluan penelitian secara eksperimental. Tetapi saat ini telah diterapkan pada berbagai jenis peternakan sebagai upaya praktis untuk mencegah masuknya organisme penyebab penyakit (patogen) dari luar ke dalam peternakan. Bahkan diterapkan juga di negara-negara berdaulat sebagai upaya untuk melindungi industri peternakannya dari berbagai penyakit berbahaya yang tidak ditemukan di wilayahnya (penyakit eksotik). Maka dapat diartikan bahwa biosekuriti adalah serangkaian tahapan manajemen yang diambil untuk melindungi masuknya agen infeksius ke dalam suatu kelompok ternak hewan (Hutchinson, 2008).

Tahapan yang penting dalam penyediaan bahan pangan asal hewan terutama daging yang berkualitas dan aman adalah tahap di Rumah Pemotongan Hewan (RPH/TPH). Rumah Pemotongan Hewan (RPH/TPH) adalah suatu kompleks bangunan yang mempunyai disain dan kontruksi khusus yang digunakan sebagai tempat pemotongan hewan. Ketentuan mengenai Rumah Pemotongan Hewan (RPH/TPH) diatur dalam SK Menteri Pertanian No. 555/Kpts/TN.240/9/1986 dan ditetapkan Standar Nasional Indonesia (SNI) 01-6159-1999 tentang Rumah Pemotongan Hewan (RPH/TPH). Rumah Pemotongan Hewan (RPH/TPH) merupakan unit pelayanan masyarakat dalam penyediaan daging yang aman, sehat, utuh dan halal, sebagai tempat pemotongan hewan yang benar, sebagai tempat pemantauan dan survailans penyakit hewan serta zoonosis.

Dalam penelitian ini, Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) Tamangapa merupakan sentra pemotongan hewan, hasil pemotongan hewan dalam bentuk karkas, jeroan, tulang dan kulit tersebut akan terdistribusi ke konsumen. Konsumennya dari berbagai kalangan, seperti ibu rumah tangga, pedagang makanan, pengusaha warung makan/restoran. Karkas, jeroan, tulang dan kulit tersebut akan diolah menjadi berbagai jenis produk, seperti bakso, coto, konro, pallubasa, sosis, nugget, abon, tas, dompet, topi, jaket dll. Olehnya itu, sehat, aman, utuh dan halalnya produk yang dihasilkan oleh Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) Tamangapa, akan berdampak pada masyarakat luas karena konsumennya dari berbagai kalangan. Olehnya itu, penerapan *Biosecurity* di Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) Kota Makassar menjadi suatu keharusan, Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) Tamangapa tepatnya di Kota Makassar didirikan pada tahun 1999, sehingga telah beroperasi 17 tahun. Hal inipun sesuai dengan PERDA kota Makassar nomor 15 tahun 1977 tentang penolakan, pencegahan, pemberantasan dan pengobatan penyakit hewan dimana *Biosecurity* berperan

besar dalam pencegahan dan pemberantasan penyakit menular sehingga mampu mewujudkan Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) yang terhindar dari penyakit yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat (PERDA Makassar, 2003).

Melihat kondisi RPH Tamangapa di Kota Makassar, maka dilakukanlah penelitian tentang evaluasi *Biosecurity* terhadap kelengkapan Rumah Potong Hewan (RPH/TPH), apakah telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan dan Peraturan Daerah (PERDA) yang ada.

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengevaluasi *Biosecurity* terhadap kelengkapan Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) Tamangapa Kota Makassar berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Rumah Potong Hewan menurut Kesehatan Masyarakat Veteriner (KESMAVET) apakah terlaksana atau tidak.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) Tamangapa yang berada di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, waktu pelaksanaan dilakukan pada bulan April sampai Mei 2018. Lokasi ini dipilih karena merupakan sentra produksi daging sapi di kota Makassar dan sekitarnya dan mudah untuk dijangkau.

Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode survey. Berdasarkan lama waktu penelitian yang digunakan, penelitian ini termasuk dalam *cross-sectional survey* yaitu sampel yang diteliti pada waktu tertentu.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner dengan pertanyaan tertutup, wawancara dan pengamatan. Indikator yang digunakan dalam pembuatan kuesioner berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan oleh Kesehatan Masyarakat Veteriner (KESMAVET, 1993).

Instrumen Penelitian

Indikator penilaian pada kuesioner menggunakan skala pengukuran yaitu Skala Lickert. Skalanya yaitu skala 1-4, dengan nilai pembobotan :

- 4 = Sangat Terpenuhi (STP)
- 3 = Terpenuhi (TP)
- 2 = Tidak Terpenuhi (TTP)
- 1 = Sangat Tidak Terpenuhi (STTP)

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data berdasarkan 2 teknik analisis yaitu :

1. Sistem skoring menurut Zulkarnain (2015), dari pembobotan nilai jawaban responden, menggunakan *Skala Lickert* yaitu :
 - Sangat Terpenuhi (STP) = 4
 - Terpenuhi (TP) = 3
 - Tidak Terpenuhi (TTP) = 2
 - Sangat Tidak Terpenuhi (STTP) = 1

Rumus yang digunakan dalam perhitungan skor, yaitu :

Nilai maksimal = Skor tertinggi x jumlah responden x jumlah pertanyaan

Nilai minimal = Skor terendah x jumlah responden x jumlah pertanyaan

Rentang kelas = Jumlah nilai tertinggi - jumlah nilai terendah

Jumlah skor

Kelengkapan Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) Tamangapa Kota Makassar

Penilaian terhadap Kelengkapan Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) Tamangapa Kota Makassar berdasarkan 4 pertanyaan dengan indikator :

- Peralatan Pemotongan
- Peralatan Penggerek dan Penggantung Karkas
- Air Bersih
- Pakaian Kerja Lapangan (PKL)

Berdasarkan indikator tersebut dibuat kategori sebagai berikut :

- Sangat Terpenuhi (STP) = 910,1 - 1,120
- Terpenuhi (TP) = 770,1 - 910
- Tidak Terpenuhi (TTP) = 490,1 - 700
- Sangat Tidak Terpenuhi (STTP) = 280 - 490

2. Analisis Keselarasan Kendall's W Test

Guna menguatkan hasil yang didapatkan dari analisis skoring yang sebelumnya telah dilakukan, maka dilakukan Analisis Keselarasan Kendall's W Test menggunakan aplikasi SPSS 23. Analisis ini digunakan, karena data yang didapatkan termasuk dalam kategori *Data Statistik Non Parametrik*. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui apakah ada keselarasan dari penilaian responden terhadap variabel dan indikator yang diukur dalam Evaluasi Biosecurity Terhadap Kelengkapan Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) Tamangapa Kota Makassar yang telah didapatkan sebelumnya dengan menggunakan sistem skoring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelengkapan RPH/TPH Tamangapa Kota Makassar

Kelengkapan Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) merupakan salah satu variable yang diukur dalam penelitian ini dan merupakan aspek yang harus terpenuhi. Evaluasi *Biosecurity* terhadap Kelengkapan Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) Tamangapa Kota Makassar dilihat melalui 4 pertanyaan atau indikator sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) rumah potong hewan (RPH/TPH) yang telah ditetapkan oleh kesehatan Masyarakat Veteriner (KESMAVET).

Penilaian terhadap Kelengkapan Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) Tamangapa Kota Makassar berdasarkan 4 pertanyaan dengan indikator sebagai berikut :

- a. Peralatan Pemotongan
- b. Peralatan Penggerek dan Penggantung Karkas
- c. Air Bersih
- d. Pakaian Kerja Lapangan (PKL)

Sistem Skoring

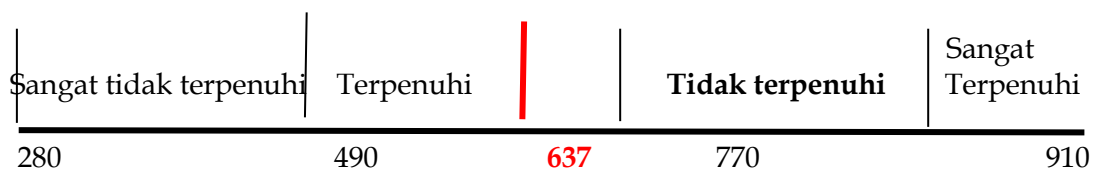
Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penilaian menggunakan sistem skoring berdasarkan komponen bangunan utama Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) Tamangapa Kota Makassar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Evaluasi *Biosecurity* Terhadap Kelengkapan Rumah Potong Hewan (RPH/TPH)

| No | Indikator | Skor | Jumlah (orang) | Persentase (%) | Bobot |
|--------------------|--|---------|----------------|----------------|-------|
| 1 | Peralatan Pemotongan | 4 (ST) | 16 | 22.86% | 64 |
| | | 3 (T) | 40 | 57.14% | 120 |
| | | 2 (TT) | 14 | 20.00% | 28 |
| | | 1 (STT) | 0 | 0.00% | 0 |
| | Jumlah | | 70 | 100% | 212 |
| 2 | Peralatan Penggerek dan Penggantung Karkas | 4 (ST) | 0 | 0.00% | 0 |
| | | 3 (T) | 0 | 0.00% | 0 |
| | | 2 (TT) | 39 | 55.71% | 78 |
| | | 1 (STT) | 31 | 44.29% | 31 |
| | Jumlah | | 70 | 100% | 109 |
| 3 | Air Bersih | 4 (ST) | 21 | 70.00% | 84 |
| | | 3 (T) | 49 | 163.33% | 147 |
| | | 2 (TT) | 0 | 0.00% | 0 |
| | | 1 (STT) | 0 | 0.00% | 0 |
| | Jumlah | | 30 | 100% | 231 |
| 4 | Pakaian Kerja Lapangan (PKL) | 4 (ST) | 0 | 0.00% | 0 |
| | | 3 (T) | 1 | 1.43% | 3 |
| | | 2 (TT) | 15 | 21.43% | 30 |
| | | 1 (STT) | 55 | 78.57% | 55 |
| | Jumlah | | 70 | 100% | 85 |
| Jumlah Keseluruhan | | | | | 637 |

Sumber : Data Primer yang Telah diolah, 2018

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa penerapan *Biosecurity* terhadap kelengkapan Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) berada pada tingkat Tidak Terpenuhi (490,1-700) dengan bobot 637. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 1. Penerapan *Biosecurity* berdasarkan Kelengkapan Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) Tamangapa Kota Makassar

Hasil ini diperoleh karena hampir seluruh indikator yang diukur tidak memenuhi syarat dan ketentuan yang telah dikeluarkan oleh Manual Kesmavet dan Standar Nasional Indonesia (SNI). Hal ini dapat dilihat dari tidak tersedianya alat penggerek dan penggantung karkas dalam proses pemotongan sehingga tidak menjamin kebersihan dan kontaminasi mikroba terhadap daging yang di produksi, maka hal tersebut sangat tidak

sesuai dengan persyaratan yang ditentukan dalam pencegahan penularan penyakit yang seharusnya pihak Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) melakukan pengadaan penggantung karkas agar pemotongan daging tidak dilakukan lagi dilantai dan pihak RPH mampu menjamin daging tidak terkontaminasi oleh bakteri patogen yang dapat membahayakan konsumen atau masyarakat yang mengkonsumsinya.

Selain itu juga, faktor yang berpengaruh besar sehingga program *Biosecurity* berdasarkan kelengkapan Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) adalah tidak adanya Pakaian Kerja Lapangan (PKL) yang di gunakan oleh pekerja dan pembersih saat melakukan aktivitas di Rumah Potong Hewan (RPH/TPH). Akan tetapi, terdapat indikator yang menunjang dalam penilaian berdasarkan kelengkapan Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) yaitu ketersediaan air bersih yang cukup digunakan setiap hari selama pemotongan seperti pencucian jeroan, pembersihan sisah darah setelah proses pemotongan berlangsung dan digunakan untuk membersihkan kotoran ternak dikandang istirahat serta membersihkan lingkungan Rumah Potong Hewan (RPH/TPH). Ketersediaan air bersih sangat dibutuhkan untuk menjamin kebersihan dan mengantisipasi pertumbuhan bibit penyakit di Rumah Potong Hewan (RPH/TPH).

Analisis Keselarasan Kendall

Berdasarkan hasil uji *Analisis Kendall's W Test* yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa penilaian responden terhadap Evaluasi *Biosecurity* dan Standar Oprasional Prosedur (SOP) di Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) Tamangapa berdasarkan kelengkapan Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) didapatkan nilai probabilitas $< 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dengan nilai kendall's W 0.846 yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat kuat dari penilaian responden terhadap indikator-indikator yang diukur.

Berdasarkan hasil uji *Analisis Kendall's W Test* diketahui bahwa penilaian responden terhadap Evaluasi *Biosecurity* dan SOP di Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) Tamangapa berdasarkan kelengkapan Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) adalah sama (responden mengindikasikan tingkat kecocokan yang signifikan). Jadi penilaian responden terhadap keempat indikator yang diukur rata-rata sama atau selaras sehingga hasil yang diperoleh masuk dalam kategori Tidak terpenuhi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Penilaian terhadap Kelengkapan Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) Tamangapa Kota Makassar berdasarkan 4 pertanyaan dengan indikator yaitu peralatan pemotongan, peralatan penggerek dan penggantung karkas, air bersih dan pakaian kerja lapangan (PKL) diperoleh hasil evaluasi *Biosecurity* terhadap kelengkapan Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) berada pada tingkat Tidak Terpenuhi (490,1 - 700) dengan bobot 637. Hal ini dapat dilihat dari tidak tersedianya alat penggerek dan penggantung karkas dalam proses pemotongan sehingga tidak menjamin kebersihan dan kontaminasi mikroba terhadap daging yang di produksi. Selain itu juga, faktor yang berpengaruh besar pada evaluasi *Biosecurity* berdasarkan kelengkapan Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) adalah tidak adanya Pakaian Kerja Lapangan (PKL) yang di gunakan oleh pekerja dan pembersih saat melakukan aktivitas di Rumah Potong Hewan (RPH/TPH).

Berdasarkan hasil uji *Analisis Kendall's W Test* yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa penilaian responden terhadap Evaluasi *Biosecurity* dan Standar Operasional Prosedur (SOP) di Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) Tamangapa berdasarkan kelengkapan Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) didapatkan nilai probabilitas $< 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dengan nilai kendall's W 0.846 yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat kuat dari penilaian responden terhadap indikator-indikator yang diukur.

Disarankan sebaiknya pihak Rumah Potong Hewan (RPH/TPH) Tamangapa Kota Makassar melengkapi sarana dan prasarana untuk memenuhi Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan oleh Kesehatan Masyarakat Veteriner (KESMAVET).

DAFTAR PUSTAKA

- Hutchinson et al. 2008. *Biosecurity fundamentals*. Collage Of Agriculture Science Cooperative Extension, Veterinary Science Information, Pennsylvania State University. (Online), (<http://vetextension.psu.edu/>), diakses 25 November 2017)
- Manual Kesmavet. 1993. *Pedoman Pembinaan Kesmavet*. Direktorat Bima Kesehatan Hewan Direktorat Jendral Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Peraturan Daerah Kota Makassar. 2003. *Ketentuan Perizinan Usaha Dibidang Peternakan dan Pengenaan Retribusi Atas Pemeriksaan Kesehatan Hewan Serta Daging Dalam Wilayah Kota Makassar*, Makassar.
- Rianto, E 2009. *Panduan Lengkap Sapi Potong* Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta

[WHO] World Health Organization. 2008. Biosafety and biosecurity in Health Laboratories. Report of a Regional Workshop. Pune. India, 8-11 July 2008. BCT-Report-SEA-HLM-398.pdf. (25 November 2017)